

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah sebagian dari beberapa banyak negara yang masuk kedalam negara terluas di Dunia dengan luas total wilayahnya yaitu mencapai 5.193.250km<sup>2</sup>. Dari total luas wilayah yang dimiliki itu tersusun dari ribuan pulau dan setengah dari luas total wilayah Indonesia adalah lautan, maka dari itu Indonesia disebut dengan negara maritim dengan luas total wilayah lautan sebesar 3.273.810km<sup>2</sup> Ramadhan Isa (2013). Hal ini menyebabkan masyarakat khususnya yang bermukim di pesisir laut atau daerah pantai telah akrab dengan yang dinamakan erosi garis pantai atau yang sering disebut abrasi. Pantai merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar dalam ekonomi sektor pariwisata suatu daerah. Disana juga terjadi berbagai macam aktivitas ekonomi salah satunya adalah jual beli hasil laut, makanan olahan hasil laut dan sebagainya.

Seperti yang sudah dijelaskan didalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan bahwa Allah SWT memang menciptakan lautan beserta kehidupan didalamnya yang bisa bermanfaat bagi manusia yaitu pada surat An-Nahl ayat 14 :

مَوَاجِرَ الْكَالِفِ وَتَرَى تَأْتِسُونَهَا جَلِيَةً مِنْهُ وَتَسْتَخْرِجُوا طَرِيًّا لَحْمًا مِنْهُ لِتَأْكُلُوا الْبَحْرَ سَخَّرَ الَّذِي وَهُوَ  
تَشْكُرُونَ وَلَعَلَّكُمْ فَعْلِهِ مِنْ وَلِيَّتَبَّعُوا فِيهِ

*“Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.”*

Dari kutipan ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan lautan dan seisinya untuk manusia agar dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, dan karena Allah SWT sudah memberikan kekayaan laut dan isi didalamnya mengingatkan kepada manusia agar selalu bersyukur kepada-Nya. Dan diharapkan juga manusia memanfaatkan serta menjaga kekayaan laut dan isinya agar generasi berikutnya juga masih bisa merasakan manfaat baik dan dampak baik adanya kekayaan laut dan seisinya.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu destinasi wisata para wisatawan asing maupun lokal. Berbagai aktivitas wisata bisa ditemui di Yogyakarta ini, sudah menjadi rahasia umum bahwa eksistensi Yogyakarta memang faktor utamanya adalah sektor pariwisata, yang masyarakatnya telah merasakan kontribusi akan eksistensi dari sektor pariwisata baik secara ekonomi sosial budaya serta bagi kalangan swasta dan pemerintah. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki luas wilayah sebesar 3.250ha (data per Desember 1999) dimana luas tersebut masih terhitung sempit jika membandingkannya dengan daerah tingkat II lainnya, sedangkan jumlah penduduk yang mencapai 3.882.288 (pada tahun 2020) menjadikan Yogyakarta daerah yang tergolong padat penduduk. Secara fisiografis Daerah Istimewa Yogyakarta tersusun oleh 4 (empat) satuan fisiografis antara itu adalah Satuan Pegunungan Selatan (Dataran Tinggi Karst) yang mempunyai

ketinggian tempat sekitar 150-700 meter, Satuan Gunung berapi Merapi yang memiliki ketinggian sekitar 80-2.911 meter, selanjutnya ada satuan yang membentang diantara pegunungan selatan dan pegunungan kulonprogo yaitu Satuan dataran rendah yang memiliki ketinggian 0-80 meter, satuan yang terakhir yaitu Pegunungan Kulonprogo yang memiliki ketinggian mencapai 572 meter (Pemda DIY). Yogyakarta termasuk daerah yang memiliki banyak pantai.

Pasang surut ombak laut bisa menyebabkan terkikisnya bibir pantai, apabila abrasi ini terus terjadi di Pantai Kuwaru seolah menjadi penghalang bagi para nelayan untuk menepikan perahu. Jika tidak ditangani dengan serius dan segera maka para nelayan akan kehilangan tempat untuk memarkirkan perahunya. Pantai Kuwaru merupakan objek wisata alam yang menyuguhkan pemandangan pantai selatan yang terletak di Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengelola Pantai Kuwaru juga sudah mengusahakan untuk pengajuan dana bantuan kepada pemerintah setempat yang bersangkutan namun hingga saat ini belum menemui titik terang. Wilayah pesisir sedang dalam tindakan penyeimbangan yang sangat vital, dikarenakan terus menerus digunakan manfaatnya oleh manusia terutama dari aspek sosial dari kegiatan ekonomi dan tekanan pertumbuhan ekonomi terhadap ancaman yang ditimbulkan oleh posisi geografis yang rentan dan itu diperparah oleh perubahan iklim.

Wilayah pesisir merupakan wilayah yang dibawah tekanan dari banyak faktor langsung penyebab abrasi seperti halnya bertambahnya permintaan atas

pemukiman warga dan pembangunan sosial politik dan ekonomi. Salah satu penyebab abrasi yang terjadi di Pantai Kuwaru ini adalah pemanasan global dan ketika sebelumnya ada erupsi gunung Merapi, pasir yang menjadi salah satu material vulkanik yang dihasilkan oleh letusan tidak merata ke arah selatan Yogyakarta, sehingga pembentukan daratan di pesisir pantai selatan Yogyakarta kurang terdukung. Para pengelola pantai Kuwaru juga sudah mengajukan permohonan kepada pemerintah untuk membangun breakwater namun hingga saat ini belum mendapati tanggapan yang positif.

**Tabel 1. 1**

**Kontribusi PAD dari Sektor Pariwisata Kabupaten Bantul tahun 2016-2020**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah (Rupiah)</b>
2016	12.736.025.250
2017	17.090.253.000
2018	29.066.376.750
2019	31.756.587.250
2020	16.874.969.250

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul (2021)

Pada tabel 1.1 data yang tertera menyatakan Pendapatan Asli Daerah dari sektor pariwisata semenjak tahun 2016 hingga tahun 2019 mengalami peningkatan setiap tahunnya dan pada tahun 2020 mengalami penurunan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bantul sektor pariwisata pada tahun 2016 sebesar Rp12.736.025.250,00, pada tahun 2017 Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bantul sektor pariwisata sebesar Rp17.090.253.000,00, pada tahun 2018 Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bantul sektor pariwisata sebesar Rp29.066.376.750,00, pada tahun

2019 Pendapatan Asli Daerah Kabupaten bantul sektor pariwisata sebesar Rp31.756.587.250,00, pada tahun 2020 Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bantul sektor pariwisata mengalami penurunan dari PAD tahun sebelumnya menjadi sebesar Rp16.874.969.250,00.

**Tabel 1. 2**

**Jumlah Pengunjung Pantai Kuwaru Tahun 2016-2020**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Pengunjung (Jiwa)</b>
2016	49.307
2017	48.362
2018	45.864
2019	32.468
2020	13.501

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul (2021)

Pada Tabel 1.2 data yang tertera menyatakan Jumlah Pengunjung Pantai Kuwaru semenjak tahun 2016 hingga tahun 2020 mengalami naik turun dari jumlah pengunjung. Pada tahun 2016 jumlah pengunjung Pantai Kuwaru sebanyak 49.307 jiwa, pada tahun 2017 jumlah pengunjung Pantai Kuwaru mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi sebanyak 48.362 jiwa, pada tahun 2018 jumlah pengunjung Pantai Kuwaru mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi sebanyak 45.864 jiwa, pada tahun 2019 jumlah pengunjung Pantai Kuwaru mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi sebanyak 32.468 jiwa, dan pada tahun 2020 jumlah pengunjung Pantai Kuwaru mengalami penurunan yang sangat drastis dari tahun-tahun sebelumnya dikarenakan adanya pandemi Covid-19 menjadi sebesar 13.501 jiwa.

Pantai Kuwaru merupakan salah satu objek wisata yang berada di sisi Selatan Yogyakarta tepatnya berlokasi di desa Poncosari Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul Yogyakarta. Memang eksistensinya tidak begitu terkenal seperti Pantai Parangtritis, namun pantai ini memiliki cirikhas tersendiri yaitu keberadaan pohon cemara udang yang tertanam di sepanjang jalan menuju ke bibir pantai dan arena keberadaan pohon cemara udang tersebut meskipun siang hari tetap memberikan kesan teduh dan sejuk. Berbeda dengan pantai Goa Cemara, pohon cemara yang tumbuh di pinggir Pantai Kuwaru sangat diperhitungkan dan tertata dengan rapi dengan jarak antara pohon satu dengan pohon lainnya, sehingga nampak perbedaannya dengan pantai Goa Cemara yang pohon cemara nya membentuk seperti hutan atau goa, abrasi juga diharapkan terhalangi oleh keberadaan pohon-pohon cemara di sepanjang Pantai Kuwaru ini.

Jenis pantai selatan Yogyakarta yaitu memiliki pasir hitam, pasir hitam inilah yang juga menjadi cirikhas Pantai Kuwaru, dikarenakan jenis pasir yang berada di sepanjang pesisir Pantai Kuwaru digolongkan ke tipe pantai yang curam sehingga aktivitas wisatawan sangat dibatasi demi keamanan bersama misalnya saja para wisatawan tidak diperkenankan untuk berenang dan mendekati ombak. Warga disekitar yang bekerja mayoritas menjadi penjual hasil tangkapan laut dan nelayan menghadapi tantangan yang memang tidak bisa untuk dihindari, selain tantangan untuk menciptakan inovasi atas usaha mereka di pesisir pantai Kuwaru, mereka juga berhadapan akan adanya abrasi air laut yang sewaktu waktu bisa mengancam bisnis mereka bahkan

membahayakan keselamatan mereka. Tercatat abrasi terakhir yang menerjang pesisir pantai Kuwaru terjadi di tahun 2018 yang menyebabkan para penjual dipesisir pantai Kuwaru harus mundur dikarenakan dapat membahayakan keselamatan. Abrasi air laut ini pastinya memberikan dampak yang signifikan terhadap aktivitas ekonomi yang sehari-hari terjadi di pesisir pantai serta juga memberikan dampak disektor pariwisata dengan berkurangnya jumlah pengunjung dan bangunan tepi pantai yang terkena abrasi hingga kemarin 26 Desember 2021 masih terbengkalai yang dimana bisa memberikan kesan buruk dari sudut pandang para pengunjung akan Pantai Kuwaru saat ini.

**Tabel 1. 3**

**Harga Tiket Masuk Wisata Pantai Kuwaru**

<b>Tiket Masuk</b>	<b>Parkir Motor</b>	<b>Parkir Mobil</b>
Rp10.000,00	Rp5.000,00	Rp10.000,00

Sumber: Hasil Wawancara

Tabel 1.4 menjelaskan bahwasannya harga tiket masuk mengunjungi wisata Pantai Kuwaru sebesar Rp5.000,00 sebagai retribusi masuk, adapun biaya parkir motor sebesar Rp5.000,00 dan sedangkan biaya parkir mobil sebesar Rp10.000,00.

Pantai Kuwaru sama seperti pantai-pantai lainnya merupakan objek wisata pantai pada umumnya yang menyuguhkan banyak keindahan alam beserta suasana yang sejuk menjadikan tempat rekreasi yang nyaman, yang harusnya menjadi atensi dari pemerintah dan pengelola pantai agar dapat melakukan optimalisasi terhadap kenyamanan dan keamanan pengunjung serta sekitar

pantai. Adanya abrasi yang sering terjadi di Pantai Kuwaru juga berlaku untuk warga sekitar sebagai pengelola pantai dan wisatawan yang berkunjung yang senantiasa menjaga dan melestarikan Pantai Kuwaru, memberikan penilaian terhadap kepuasan yang diperoleh dari kemanfaatan sumberdaya alam juga menjadi hal yang berlaku bagi warga sekitar sebagai pengelola dan para wisatawan yang berkunjung ke Pantai Kuwaru. Karena hal itu penulis dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan valuasi kontingen. Menilik dari berbagai tantangan yang dihadapi oleh warga sekitar pesisir pantai, dan perbedaan pemahaman antar warga tentang ancaman akan adanya abrasi, kebijakan yang dikeluarkan kedepannya sangat tergantung pada penerimaan public. Secara umum, CVM (*Contingent Valuation Method*) adalah teknik untuk mengukur nilai barang public dengan menanyakan langsung kepada orang-orang nilai tempat tinggal mereka (Saptutyingsih 2007).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan warga sekitar apakah mereka mau untuk mengeluarkan biaya demi meminimalisir dampak akan adanya abrasi,serta menilai manfaat eksternal mitigasi perubahan iklim yang ada di pantai Kuwaru. Karena mitigasi abrasi pantai secara berkelanjutan tidak bisa dilaksanakan dengan mengandalkan pemerintah saja,keikutsertaan para warga sekitar Pantai Kuwaru sebagai pengelola setempat adalah salah satu faktor pendukung yang bisa meminimalisir dampak adanya abrasi, selain pemerintah yang belum ada kejelasan soal pengadaan pemecah ombak. Metode ini bisa disebut dengan *Contingent Valuation Method* (CVM) yaitu metode pendekatan luas yang



digunakan oleh para ekonom pembuat kebijakan untuk menilai *Willingness to Pay* (WTP) para individu untuk menilai barang dan jasa lingkungan non-pasar. Hal ini dilakukan untuk menemukan nilai yang diberikan pemangku kepentingan pada barang ekonomi atau jasa lingkungan dan menghitung biaya manfaat yang diperoleh masyarakat (Maghsood et al. 2019).

*Contingent Valuation Method* (CVM) merupakan metode langsung pada sampel survey dengan populasi yang sesuai yaitu kesediaan membayar (WTP) dan kesediaan menerima (WTA). CVM digunakan untuk mengukur nilai total kesediaan konsumen individu untuk membayar barang publik dibawah beberapa skenario hipotesis pasar. Metode ini dapat digunakan untuk memperkirakan WTP individu terhadap perubahan hipotesis dalam kualitas kegiatan ekonomi, menilai perjalanan dengan banyak tujuan, menilai kesenangan menikmati lingkungan bagi pengguna sumber daya dan non-pengguna sumber daya, dan menilai barang *undervalued* (Pratiwi et al. 2018).

Saptutyingsih (2007) menyebutkan bahwa hasil analisis (1) Gender dan keberadaan anak di dalam rumah tangga berpengaruh terhadap *willingness to pay* untuk perbaikan kualitas air sungai Code di Kota Yogyakarta (2) Pendapatan berpengaruh terhadap *willingness to pay* untuk perbaikan kualitas air sungai Code di Kota Yogyakarta. Apabila pendapatan meningkat sebesar 1 rupiah maka *willingness to pay* akan naik sebesar 0,0005 rupiah, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Semakin tinggi pendapatan seseorang, maka semakin tinggi keinginan untuk memperbaiki kesehatan melalui perbaikan kualitas lingkungan khususnya kualitas air Sungai Code. (3) Ada

atau tidaknya aktifitas mempunyai pengaruh terhadap *willingness to pay* untuk perbaikan kualitas air sungai Code di Kota Yogyakarta. (4) Lama tinggal dan level kualitas air sungai Code tidak berpengaruh terhadap *willingness to pay* untuk perbaikan kualitas air sungai Code di Kota Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Saptutyingsih *et al.* (2019) menggunakan metode penilaian kontingen yang membangun pasar hipotesis untuk mengukur kesediaan peserta untuk membayar atau kesediaan untuk menerima perubahan tertentu dalam sumber daya alam. Variabel bebas yang digunakan terdiri dari karakteristik sosiodemografi, karakteristik aset, karakteristik risiko, dan karakteristik modal sosial. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa 76,7% rumah tangga di wilayah penelitian bersedia membayar untuk mitigasi tanah longsor. Variabel pendidikan dan pendapatan berdampak positif dan signifikan terhadap *Willingness to Pay*. Variabel jenis kelamin, usia, jarak tempat tinggal ke titik longsor tidak memiliki dampak yang signifikan. Karakteristik aset dan kepemilikan rumah sedikit berdampak positif terhadap *Willingness to Pay*.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mubialiwo *et al.* (2021) menyatakan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih mungkin untuk membayar program yang semisal akan dilaksanakan untuk mitigasi bencana banjir. Usia responden memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Willingness to Pay*. Tingkat pendidikan responden dari sekolah dasar keatas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Willingness to Pay*. Status perkawinan responden memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap

*Willingness to Pay*. Variabel keyakinan pada pemerintah memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap *Willingness to Pay*.

## **B. Batasan Masalah**

Persoalan dari masalah yang akan dikaji di penelitian ini akan terbatas pada faktor apa saja yang mempengaruhi *Willingness to Pay* warga sekitar Pantai Kuwaru terhadap Mitigasi Resiko Abrasi Pantai menggunakan metode *Contingent Valuation Method* (CVM).

## **C. Rumusan Masalah**

Berlandaskan dari penjelasan diatas, beberapa perkara yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Seberapa besar *willingness to pay* mitigasi dampak abrasi pantai Kuwaru
2. Bagaimana pengaruh usia terhadap *willingness to pay* mitigasi abrasi Pantai Kuwaru?
3. Bagaimana pengaruh jenis kelamin terhadap *willingness to pay* mitigasi abrasi Pantai Kuwaru?
4. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap *willingness to pay* mitigasi abrasi Pantai Kuwaru?
5. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap *willingness to pay* mitigasi abrasi Pantai Kuwaru?
6. Bagaimana pengaruh jarak rumah ke pantai terhadap *willingness to pay* mitigasi abrasi Pantai Kuwaru?

7. Bagaimana pengaruh kepemilikan rumah terhadap *willingness to pay* mitigasi abrasi Pantai Kuwaru?
8. Bagaimana pengaruh pekerjaan terhadap *willingness to pay* mitigasi abrasi Pantai Kuwaru?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menghitung besarnya nilai WTP (*willingness to pay*) para warga sekitar Pantai Kuwaru, guna mencegah adanya dampak abrasi yang parah di Pantai Kuwaru.
2. Untuk menganalisis pengaruh usia terhadap *willingness to pay* mitigasi abrasi pantai warga sekitar Pantai Kuwaru.
3. Untuk menganalisis pengaruh jenis kelamin terhadap *willingness to pay* mitigasi abrasi pantai warga sekitar Pantai Kuwaru.
4. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap *willingness to pay* mitigasi abrasi pantai warga sekitar Pantai Kuwaru.
5. Untuk menganalisis pengaruh pendapatan terhadap *willingness to pay* mitigasi abrasi pantai warga sekitar Pantai Kuwaru.
6. Untuk menganalisis pengaruh jarak rumah ke pantai terhadap *willingness to pay* mitigasi abrasi pantai warga sekitar Pantai Kuwaru.
7. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan rumah terhadap *willingness to pay* mitigasi abrasi pantai warga sekitar Pantai Kuwaru.
8. Untuk menganalisis pengaruh pekerjaan terhadap *willingness to pay* mitigasi abrasi pantai warga sekitar Pantai Kuwaru.

## **E. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti berharap:

### 1. Manfaat Teoritis

#### a. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dan menerapkan ilmu yang didapat selama menimba ilmu di perkuliahan ke lingkup yang lebih luas terutama kepada masyarakat dan kehidupan sehari-hari.

#### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan referensi atau rujukan untuk penelitian yang menggunakan latar belakang penelitian yang sama dan dapat diterapkan tidak hanya dalam bidang keilmuan ekonomi saja melainkan dapat diterapkan diberbagai bidang keilmuan.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)

Besar harapan dari peneliti sekaligus penulis penelitian ini agar dapat dijadikan bahan pertimbangan dan rujukan dalam menentukan kebijakan-kebijakan kedepannya untuk mitigasi bencana terutama mitigasi abrasi pantai.